

Pengembangan Sekolah Lansia dalam Bina Keluarga Lansia (BKL) Level Standart Tiga (S3) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dwi Endah Kurniasih^{1*}, Rizky Erwanto², Sri Sugiharti³, Afrezah⁴, Thomas Aquino Erjinyuare Amigo⁵ Aji Nugroho⁶

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta, ^{2,5} Program Studi Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta, ³ Badan Riset dan Inovasi Nasional, ^{4,6} Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

* dwiendah.kurnia@gmail.com,

Jalan Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo Sleman Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (28 Desember 2022)

Direvisi (30 Desember 2022)

Diterima (31 Desember 2022)

Kata Kunci

Sekolah lansia
Kesejahteraan lansia
Dimensi lansia tangguh
Bina keluarga lansia

ABSTRAK

Sekolah lansia merupakan salah satu upaya pendidikan diperuntukkan bagi lanjut usia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara nonformal yang dilakukan sepanjang hayat kepada lanjut usia. Lokasi pengabdian kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Melati yang merupakan binaan BKKBN Perwakilan DIY. Sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 52 lansia dan keluarga lansia yang mengikuti program sekolah lansia selama 8 kali pertemuan di BKL. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2022 di Bina Keluarga Lansia Melati padukuhan Dayakan Kalurahan Pengasih Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan sekolah lansia dilaksanakan dua kali sekali melalui media zoom/youtube dan WhatsApp Group maupun kegiatan secara offline khususnya pada kegiatan pelatihan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasilnya sebagian besar tindakan lansia tentang penerapan dimensi lansia tangguh sebelum dilaksanakan sekolah lansia standart tiga sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebesar 45 responden atau sebanyak 86,5 %. Setelah mengikuti sekolah lansia, tindakan lansia sebagian besar baik dan terjadi peningkatan menjadi 49 responden (94,2 %). Hasil uji analitik memperlihatkan ada perbedaan signifikan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sekolah lansia mengenai aspek kesejahteraan lansia dengan $P 0,000 < 0,05$. Kesimpulan pelaksanaan pengembangan sekolah lansia standart tiga mampu meningkatkan indikator kesejahteraan lansia yaitu dengan pencapaian tujuh dimensi lansia tangguh yang lebih baik dari sebelum kegiatan.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjamin hak lanjut usia untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. (1) Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bagi setiap orang berlangsung sepanjang hayat (life long education). Belajar merupakan aktivitas fisik dan mental untuk mengenal sesuatu yang baru (ilmu pengetahuan), menggunakan sesuatu yang baru lalu menerapkan ilmu pengetahuan dan



kemampuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, maupun bagian dari masyarakat. Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang terus menerus dengan cepat. Penemuan IPTEK di semua bidang merubah budaya dan tatanan kehidupan, oleh karenanya setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan, tak terkecuali lansia. Menjadi lansia berarti memasuki kehidupan dengan penurunan kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional (fisik dan mental), serta penurunan daya tahan tubuh. Namun penurunan tersebut dapat diminimalkan dengan *healthy ageing*, *active ageing* dan *productive ageing*. Pemberdayaan lansia adalah upaya menjadikan lansia tetap sehat, tetap aktif, dan terus produktif, dengan memberikan pemaparan tentang IPTEK dalam komunitas antara generasi. Pengembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bagi lansia agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi dalam pembangunan dapat dilakukan melalui Sekolah Lansia.

Sekolah lansia merupakan salah satu upaya pendidikan diperuntukkan bagi lanjut usia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara informal yang dilakukan sepanjang hayat kepada lanjut usia. Pendidikan seumur hidup/sepanjang hayat adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Hal tersebut juga sesuai dengan UU RI No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, diantaranya adalah pelayanan pendidikan dan pelatihan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki persentase lansia tertinggi dari seluruh propinsi di Indonesia yaitu 15,75 persen (BPS, 2021). Adanya ledakan jumlah penduduk usia lanjut menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Jumlah lansia yang tinggi menjadi tantangan untuk membuat para lansia hidup dengan kualitas yang baik dan produktif. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh institusi kesehatan maupun di masyarakat untuk berkontribusi dalam penyehatan lansia adalah sekolah informal lansia yang disebut Sekolah Lansia. Sekolah lansia merupakan salah satu upaya pendidikan yang diberikan kepada lanjut usia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara informal kepada lanjut usia. Pendidikan informal pada lansia adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan kegiatan belajar- mengajar yang berlangsung dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada lansia.

Setelah pelaksanaan sekolah lansia level standart dua ada peningkatan signifikan dalam pencapaian tujuh dimensi lansia tangguh pada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). (2) Untuk peningkatan pengembangan sekolah lansia pada kelompok BKL, maka perlu dilanjutkan ke tahap level lanjut yang berfokus tidak hanya pada pemenuhan aspek 7 dimensi lansia tangguh, juga aspek kemandirian lansia, kemandirian kelompok serta perluasan wilayah cakupan pada kelompok BKL lain. (3) Setelah menyelesaikan level standart dua maka peserta didik melanjutkan pada level standart tiga. (4) Peserta didik yang telah menempuh pendidikan sekolah lansia pada level Standart Tiga (S3) harapannya menjadi pionir maupun duta pembentukan sekolah lansia di kelompok BKL lain atau wilayah kampung KB yang ada BKL nya. Sehingga fokus pelaksanaan kegiatan sekolah lansia pada level lanjutan ini akan mengutamakan pada materi konsistensi pelaksanaan tujuh



dimensi lansia tangguh pada lansia, serta upaya kemandirian lansia, dan kemandirian kelompok BKL. Harapan adanya kemandirian ini terwujud kesejahteraan lanjut usia khususnya yang tergabung di BKL dan bagi lansia pada umumnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PELAKSANAAN (12 TNR, BOLD, KAPITAL SEMUA)

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Melati yang merupakan binaan BKKBN Perwakilan DIY. Sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 52 lansia dan keluarga lansia yang mengikuti program sekolah lansia selama 8 kali pertemuan di BKL. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2022 di Bina Keluarga Lansia Melati padukuhan Dayakan Kalurahan Pengasih Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan pengembangan sekolah ini dilaksanakan dengan materi Dimensi Fisik, Dimensi Intelektual, dan Dimensi Vokasional dan pengembangan kemandirian sesuai dengan capaian dari pengembangan sekolah lansia standart tiga. Dimensi fisik dan dimensi intelektual dengan narasumber dari pengabdian Universitas Respati Yogyakarta dan Indonesia Ramah Lansia (IRL). Sementara dimensi vokasional dengan narasumber anggota BKL yang mempunyai keahlian mampu memberdayakan dirinya untuk orang lain sehingga mempunyai kemampuan pengembangan diri dalam kelompok BKL. Kegiatan sekolah lansia dilaksanakan dua kali sekali melalui media zoom/youtube dan WhatsApp Group maupun kegiatan secara offline khususnya pada kegiatan pelatihan. Narasumber memberikan materi melalui media video dan diskusi tanya jawab. Pemantauan dan monitoring dilakukan secara bertahap setelah kegiatan melalui penugasan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan selesai. Pengumpulan data primer berasal dari tindakan peserta didik sekolah lansia mengenai tujuh dimensi lansia Tangguh. Setelah kegiatan selesai dilakukan pengambilan data hasil kegiatan dan analisis data. Analisis diawali dengan uji normalitas data dan menggunakan uji Wilcoxon atau Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Peserta Kegiatan Pengembangan Sekolah Lansia

Kategori	F	N (%)
Usia		
Pra Lansia (45-59 tahun)	13	25
Lansia (60-69 tahun)	23	44,2
Lansia resiko tinggi (>70 tahun)	16	30,8
Pendidikan		
Rendah (tidak sekolah dan SD)	11	21,2
Menengah (SMP dan SMA)	27	51,9
Tinggi (PT)	14	26,9
Status tinggal		
Anak/cucu/keluarga lain	16	30,7
Sendiri	2	3,8
Suami/istri	12	23,1
Suami,istri dan anak	22	42,4
Pemenuhan kehidupan sehari-hari		
Mandiri	33	63,5
Dibantu anak Sebagian	17	32,7
Dibantu anak seluruhnya	2	3,8
Status pekerjaan saat ini		
Tidak bekerja	9	17,3
Pensiunan	21	40,4
Bekerja	22	43,3

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden berada pada usia 60 sampai dengan 69 tahun sebanyak 23 responden atau sebanyak 44,2 %. Sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu SMP dan SMA yaitu sebanyak 27 responden atau sebesar 51,9 %. Status tinggal responden paling banyak tinggal Bersama anak, suami atau istri yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 42,4 %. Pemenuhan kehidupan sehari-hari Sebagian besar adalah mandiri yaitu sebanyak 33 responden atau 63,5 %. Status pekerjaan responden paling banyak adalah bekerja yaitu sebanyak 22 responden atau 43,3 %.

Kegiatan pengabdian masyarakat pengembangan sekolah lansia ini dimulai dengan pendataan peserta didik, pemberian edukasi baik secara online maupun offline.



Gambar 1 Kegiatan secara online



Gambar 2 Kegiatan offline tatap muka

Materi yang diberikan antara lain :

1. Motivasi menjadi lansia tangguh - oleh Kepala Perwakilan BKKBN
2. Praktik psikologis pada lansia Terapi syukur dan kebahagiaan
3. Praktik Spiritual rasa penerimaan diri menuju lansia mandiri
4. Pengembangan terapi pada Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)
5. Menggali potensi dan pengembangan produktivitas lansia
6. Pengembangan terapi dalam mengatasi kecemasan pada lansia
7. Pelatihan Duta Lansia dan Kemandirian Kelompok BKL Melati
8. Monitoring dan Evaluasi capaian kegiatan



Gambar 3 Pemberian edukasi oleh pengabdian



Gambar 4 Peserta kegiatan

Tabel 2 Kategori Tindakan lansia dalam pelaksanaan 7 Dimensi lansia tangguh Kurniasih dkk (Pengembangan Sekolah Lansia dalam Bina Keluarga Lansia (BKL) Level Standart Tiga (S3) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia di Daerah Istimewa Yogyakarta)

Tindakan	Frekuensi	Persentase
Pre test		
Baik	45	86,5
Kurang	7	13,5
Post test		
Baik	49	94,2
Kurang	3	5,8
Jumlah	52	100

Tabel 3. Uraian Tindakan Lansia dalam Pelaksanaan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh

No	Item	Skor	Persentase
1	Berdoa kepada Tuhan	206	99,04
2	Mengikuti kegiatan keagamaan/pengajian	169	81,25
3	Menahan marah	173	83,17
4	Sabar dan menahan emosi	157	75,48
5	Mengajak orang lain di kegiatan masyarakat	169	81,25
6	Mengunjungi tetangga	173	83,17
7	Aktif di kegiatan masyarakat	157	75,48
8	Melakukan olahraga setiap hari	169	81,25
9	Makan buah dan sayur setiap hari	173	83,17
10	Cek kesehatan rutin	169	81,25
11	Mengaplikasi pelajaran yang telah didapatkan	173	83,17
12	Melatih kegiatan intelektual dimasyarakat	157	75,48
13	Membersihkan lingkungan	174	83,65
14	Menjalankan hobi	169	81,25

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tindakan lansia tentang penerapan dimensi lansia Tangguh sebelum dilaksanakan sekolah lansia standart tiga sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebesar 45 responden atau sebanyak 86,5 %. Setelah mengikuti sekolah lansia, tindakan lansia sebagian besar baik dan terjadi peningkatan menjadi 49 responden (94,2 %). Hasil uji analitik memperlihatkan ada perbedaaan signifikan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sekolah lansia mengenai aspek kesejahteraan lansia dengan nilai P 0,000 sehingga dapat dikatakan setelah mengikuti sekolah lansia tindakan dalam hal pencapaian tujuh dimensi kesejahteraan lansia menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara non formal yang dilakukan sepanjang hayat kepada lanjut usia (5). Pendidikan seumur hidup/sepanjang hayat adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.

(6) Seperti yang diungkapkan bahwa sekolah lansia merupakan upaya pemberian informasi, pelatihan dan edukatif tentang kesehatan, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya sehingga lansia dapat hidup bahagia dan sejahtera. Indikator kesejahteraan lansia jika penilaian terhadap tujuh dimensi lansia tangguh dapat dilaksanakan dengan baik (Potter et al., 2013). (7) Sekolah lansia berada dalam jalur pendidikan non formal, diselenggarakan oleh masyarakat, untuk masyarakat, sebagai upaya meminimalkan penurunan kemampuan fungsional dengan memaksimalkan kapasitas intrinsik (Public Health Framework of Healthy Ageing World Health Organization (2005).



Sekolah lansia telah dilaksanakan pada level dasar kepada peserta didik di BKL dan sesuai hasil evaluasi bahwa ada dimensi lansia yang perlu dilakukan optimalisasi. Maka perlu dilanjutkan ke tahap lanjut (Standart 3) yang berfokus pada kemampuan kemandirian lansia di kelompok BKL.

Proses pelaksanaan sekolah lansia standart 3 dilaksanakan secara daring, namun tim pengajar selalu melakukan evaluasi setiap 2 minggu sekali terhadap materi yang diberikan. Sehingga peserta sekolah lansia dapat secara langsung menerapkan materi yang telah di berikan kedalam aktivitas sehari hari. (8) Hal ini sesuai dengan pedoman bahwa pembelajaran non formal diperlukan muatan seperti kurikulum, pengajar supaya mencapai kegiatan yang efektif. (9) Seperti yang disampaikan oleh Kurniasih (2022) sebagai lembaga pendidikan non formal dengan tujuan pemberdayaan lansia, terdapat 5 (lima) komponen pada sekolah lansia: 1) kurikulum, 2) guru/dosen/fasilitator, 3) sarana dan prasarana, 4) tata pamong, dan 5) keberlanjutan. Kurikulum di sesuaikan dengan kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, Sosial ekonomi peserta sekolah lansia. (10) Pengajar memberikan materi dengan pendekatan pembelajaran andragogi yang dapat mudah di pahami oleh peserta sekolah lansia. (Erwanto et al., 2018)

Tabel tiga mengenai uraian tindakan lansia dalam pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh menunjukkan, berdasarkan total skor tertinggi dari responden adalah item tentang dimensi spiritual yaitu selalu berdoa dan mengingat kepada Tuhan setiap hari baik sebelum maupun setelah dilakukan sekolah lansia. Pemenuhan kebutuhan spiritual berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup lansia. (11) Jika kebutuhan spiritual lansia terpenuhi dengan baik maka kualitas hidup juga akan meningkat (Anitasari et al., 2021).

Proses pengajaran yang diberikan kepada peserta sekolah lansia berupa video demonstrasi dan praktik yang dikirimkan kepada responden kepada Group *WhatsApps* (WAG). Pengajar dan peserta didik secara aktif melakukan proses diskusi terhadap materi yang telah di sampaikan. Beberapa pengajar membuat video terapi Kesehatan dan peserta didik mengikuti dengan membuat video serupa dan mengirimkan kembali kepada pengajar. Pengajar melakukan proses evaluasi terhadap video yang dikirimkan oleh peserta didik. Meskipun dilaksakana secara daring, proses pembelajaran ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia terutama dalam aspek kesehatan. (12) Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu bahwa Kuliah WAG yang diadakan mampu meningkatkan pengetahuan peserta dengan kenaikan pengetahuan sebesar 19,2 % (Hanik et al., 2021). Selain mendapatkan ilmu dan aplikasi tentang aspek dimensi lansia Tangguh, lansia merasa senang dan Bahagia karena dapat belajar Bersama dengan kelompok lansia. Konsep pelaksanaan sekolah lansia dilaksanakan secara hybrid, dimana pengajar mengirimkan video melalui whatsapp Group (WAG), kemudian para peserta lansia berkumpul secara terbatas di masing-masing kelompok untuk belajar Bersama-sama. (13) Hal ini juga sesuai dengan dimensi social dan kemasyarakatan Lansia Tangguh (Dina Andesty & Fariani Syahrul, 2018)

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengembangan sekolah lansia standart tiga mampu meningkatkan indikator kesejahteraan lansia dengan pencapaian tujuh dimensi lansia tangguh yang lebih baik dari sebelum kegiatan. Hal ini ditunjukkan dari tindakan lansia tentang penerapan dimensi lansia tangguh ada perbedaan signifikan. Tindakan lansia sebagian besar lebih baik dan terjadi peningkatan setelah ikut sekolah lansia. Pengembangan kegiatan berikutnya diperlukan optimalisasi pendampingan kemandirian lansia melalui adanya duta lansia yang akan menjadi pionir dalam pelaksanaan dimensi kesejahteraan dalam pencapaian tujuh dimensi lansia tangguh pada kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL).



DAFTAR PUSTAKA

1. Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, D. (2020). *PANDUAN BINA KELUARGA LANSIA INTEGRASI MENUA ITU PASTI, SEJAHTERA ITU PILIHAN* Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2 0 2 0.
2. Central Bureau of Statistics. (2019). 2019 Elderly Population Statistics. In *Central Bureau of Statistics*.
3. Efendi, F. and Makhfudli (2010) 'Keperawatan Kesehatan Komunitas', *Salemba Medika* [Preprint], (September 2015). doi:10.13140/RG.2.1.1178.5366.
4. <https://golantang.bkkbn.go.id/penerapan-7-dimensi-tangguh-dalam-pendampingan-perawatan-jangka-panjang-bagi-lansia>
5. International Council of Active Ageing. (2022). *Dimensions of wellness*. <https://www.icaa.cc/activeagingandwellness/wellness.htm>
6. Kartinah, (2014). Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia Hasanudin, Makasar.
7. Potter, P.A., Perry, A.G., Stockert, P.A., Hall, A.M. (2013). *Fundamentals of nursing*. 8th ed. St. Louis, Missouri: Elsevier Mosby
8. Ratnawati, Ana.(2017). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta
9. Kurniasih, D.E, Erwanto R., Amigo, Afrezah, Agustinus. (2022). Faktor Predisposing yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Sekolah Lansia pada Kelompok Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: jurnal Ilmiah STIKES*. Vol. 12 No. 2
10. Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. E. (2018). *Elderly schools: Non-Formal Education Model for the Elderly*. Indonesia Ramah Lansia Foundation.
11. Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Kualitas Hidup Lansia : Literature Review Relationship Fulfillment Of Spiritual Needs With Quality Of Life Of The Elderly : Literature Review. In *463 / Jurnal Fenomena Kesehatan* (Vol. 4).
12. Hanik, U., Syagran, E. A., Setianto, B., Bistara, D. N., Adriansyah, A. A., & Sa'adah, N. (2021). Edukasi Kuliah WhatsUp Group (KulWaG) Dalam Tingkat Pemahaman Perawatan Gigi Pada Lansia Pada Komunitas Lansia Binaan Rumah Sakit Islam Surabaya. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 386. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.881>
13. Dina Andesty, & Fariani Syahrul. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13, 169–180.

